

TINGKAT PERSENTASE KEKERABATAN BAHASA BANJAR, BULUNGAN, DAYAK NGAJU DAN PASIR: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Oleh

Dwi Rusiana¹. Riris Tiani². Mujid Farihul Amin³

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia
Pos-el: dwirusiana@students.undip.ac.id

² Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia

³ Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persentase kekerabatan bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan Pasir berdasarkan perhitungan leksikostatistik. Sumber data diperoleh dari kamus yang memuat bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Data dikumpulkan menggunakan metode referensial dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Dalam analisis data digunakan analisis kuantitatif dengan metode pengelompokan bahasa, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik leksikostatistik.

Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kekerabatan paling besar yaitu antara bahasa Banjar dan Bulungan sebesar 50%, persentase kekerabatan pasangan bahasa yang lain yaitu ,bahasa Banjar dan Pasir sebesar 46%, bahasa Bulungan dan Pasir sebesar 39%, bahasa Banjar dan Dayak Ngaju sebesar 36%, bahasa Dayak Ngaju dan Pasir sebesar 34%, bahasa Bulungan dan Dayak Ngaju sebesar 30%.

Kata kunci : kekerabatan, bahasa banjar, bahasa bulungan, bahasa dayak ngaju, bahasa pasir.

ABSTRACT

The research aims to examine the percentage of kinship between Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, and Pasir languages based on lexicostatistics calculation. The data source was obtained from the dictionary which contains the languages to be compared. Data were collected using referential method with advanced technique that is noted technique. The data will be analyze using quantitative analysis with the method of grouping, while the technique used is lexicostatistics technique.

The research found that the largest level of kinship is between Banjar and Bulungan languages is 50%, the percentage of kinship of other language pairs Banjar and Pasir language is 46%, Bulungan and Pasir language is 39%, Banjar and Dayak Ngaju language is 36%, Dayak Ngaju and Pasir language is 34%, Bulungan and Dayak Ngaju language is 30%.

Keywords: kinship, Banjar language, Bulungan language, Dayak Ngaju Language, Pasir language.

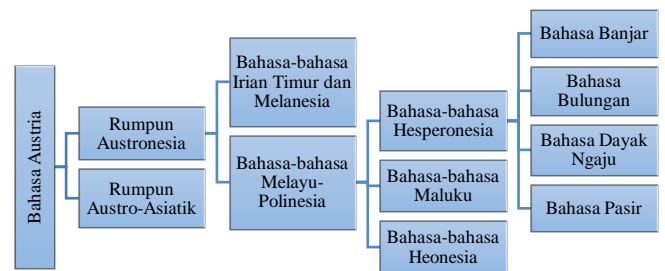
PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya, baik dalam bentuk lambang, lisan, maupun tulisan. Dalam hal ini bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai peranan sangat penting di kehidupan masyarakat. Menurut Kridalaksana (1982: 2) bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang digunakan masyarakat dalam keseharian tidak lepas dengan bahasa daerah. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak bahasa daerah. Bahasa di tiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda.

Bahasa-bahasa daerah Indonesia tersebar dari ujung barat Pulau Sumatra sampai ujung timur Pulau Papua. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui laman 118.98.223.79/petabahasa/ menyatakan bahwa di pulau terbesar Indonesia yaitu Kalimantan terdapat 57 bahasa. Bahasa-bahasa tersebut termasuk dalam kategori aman karena masih banyak masyarakat yang mengakui dan menggunakan. Bahasa daerah Kalimantan yang masih bertahan dan banyak digunakan oleh masyarakat diantaranya adalah bahasa Banjar di Kalimantan Selatan, bahasa Bulungan di Kalimantan Utara, bahasa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, dan bahasa Pasir di Kalimantan Timur. Secara geografis keempat bahasa tersebut memiliki letak yang cukup berdekatan karena masih dalam satu pulau sehingga dimungkinkan memiliki kesamaan dalam fonologi, morfologi, ataupun perbendaharaan kata, maka penelitian

ini untuk mencari tahu tingkat kekerabatan bahasa mana yang paling berkerabat hingga yang paling jauh kekerabatannya. Bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan Pasir juga masuk ke dalam rumpun yang sama yaitu rumpun Austronesia. Berikut merupakan bagan klasifikasi rumpun bahasa Austronesia:

Bagan 1.1 Klasifikasi Rumpun Bahasa Austronesia



Sumber: Keraf, 1996: 203-205.

Bahasa sesungguhnya diperkirakan ada sekitar 100.000-40.000 tahun yang lalu (Keraf, 1996:32). Seiring berjalannya waktu bahasa terus mengalami perkembangan selama ada faktor yang mendorong atau mempengaruhinya. Beberapa faktor pendorong misalnya, migrasi, globalisasi, bencana alam, perkawinan, dan lain sebagainya yang mengakibatkan bahasa yang semula tunggal kemudian saling memisahkan diri, sehingga diperlukanlah ilmu bahasa yang menelaah perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, mengamati cara bagaimana bahasa-bahasa mengalami perubahan, serta mengkaji sebab akibat dari perubahan bahasa. Ilmu inilah yang disebut Linguistik Historis Komparatif.

Linguistik Bandingan Historis atau Linguistik Historis Komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Linguistik Historis Komparatif mempelajari data-data dari suatu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode (Keraf, 1996:22). Data-data tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui perkembangan bahasa seperti usia dan hubungan kekerabatan bahasa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan Linguistik Historis Komparatif yaitu mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa. Pengadaan pengelompokan tersebut, maka akan diketahui kelompok kecil maupun besar dalam suatu kesatuan bahasa *proto*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kekerabatan bahasa daerah yang ada di Kalimantan. Penelitian ini membahas kekerabatan bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan Pasir. Selanjutnya bahasa Banjar akan disebut dengan BB, bahasa Bulungan dengan BBU, bahasa Dayak Ngaju dengan BDN, dan bahasa Pasir dengan BP. Keempat bahasa tersebut akan dikaji menggunakan teori Linguistik Historis Komparatif dengan teknik leksikostatistik.

Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1996: 121).

Teknik ini digunakan untuk mengetahui persentase kekerabatan antar dua bahasa atau lebih.

Menurut Parera (1991:107) terdapat empat asumsi dasar leksikostatistik dan glotokronologi, yaitu: Pertama, sejumlah besar kata-kata dalam setiap bahasa berdasarkan data empiris sulit sekali berubah atau diganti. Kata-kata itu merupakan vokabulari dasar (*basic vocabulary* atau *basic core vocabulary*). Kedua, daya tahan vokabulari dasar itu pada umumnya relatif lama, setiap vokabulari dasar sebuah bahasa diperkirakan bertahan 1000 tahun. Ketiga, laju kehilangan vokabulari dasar setiap bahasa sama. Telah diadakan penelitian pada 13 bahasa Indo-Eropa. Daya tahan kata-kata antara 86,4-74,4%. Keempat, dalam keadaan normal dapat dihitung beberapa tahun yang silam bahasa-bahasa itu berpisah dari induknya atau dari sebuah bahasa tengah atau dari sebuah bahasa purba.

Penelitian ini melalui tiga tahapan strategis yang berurutan, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 5-7), yaitu (1) tahapan penyediaan data, (2) tahapan analisis data, dan (3) tahapan penyajian hasil analisis data.

Pada tahap penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode referensial. Metode referensial adalah metode yang alat penentunya ialah kenyataan (*referent*) yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 15-16). Dalam hal ini, peneliti menggunakan kamus bahasa Banjar, Pasir, Dayak Ngaju, dan kamus Swadesh Kabupaten Bulungan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan cara mencatat serta

mengklasifikasikan secara langsung (Sudaryanto, 2015: 205-206). Kosakata yang dipilih menggunakan acuan kosakata Swadesh sebanyak 200 kosakata dan 47 kosakata tambahan. Data PAN diambil melalui *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter)* temuan Dempwolff (1953), Dyen (1953), Blust (1972), dan Stresemann (1927) dengan mencari satu persatu dalam kamus.

Metode yang kedua yaitu menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pengguna bahasa asli (*native speaker*) untuk mendapatkan data berupa kosakata bahasa yang diteliti. Sedangkan tekniknya menggunakan teknik rekam, yaitu merekam semua tuturan dari *native speaker*, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan catat.

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik leksikostatistik. Tahap-tahap dalam teknik leksikostatistik sebagai berikut:

(1) Mengumpulkan daftar kosakata dasar dari bahasa-bahasa yang akan diteliti. Daftar yang dipakai yaitu 200 kosakata yang disusun Morris Swadesh dan 47 kosakata tambahan. Kosakata tersebut selain universal juga memiliki keuntungan yaitu retensi kata dasarnya telah diuji dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis.

(2) Menetapkan pasangan-pasangan kosakata kerabat dari keempat bahasa yang diteliti.

Penetapan kata kerabat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) Gloss yang tidak diperhitungkan, adalah kata-kata kosong, yaitu Gloss yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun kedua bahasa, semua kata pinjaman dari bahasa-bahasa kerabat maupun non-kerabat, kata-kata jadian pada sebuah kata benda atau sebuah kata benda yang memperlihatkan bahwa kata tersebut bukan kata dasar, apabila terdapat dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan yang lain kata jadian dengan dasar sama, maka Gloss untuk kata dasar yang diperhitungkan, sedangkan kata jadiannya tidak diperhitungkan. (b) Pingisolasian morfem terikat yaitu apabila data yang ditemukan terdapat morfem-morfem terikat, maka sebelum mengadakan perbandingan untuk mendapatkan kata kerabat ataupun non kerabat, semua morfem harus diisolasi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah menetapkan apakah satu pasangan kata mempunyai kesamaan atau tidak. (c) Penetapan kata kerabat, apabila memenuhi salah satu ketentuan berikut: pasangan identik, apabila pasangan kata semua fonemnya sama; pasangan memiliki korespondensi fonemis, apabila perubahan fonemis kedua bahasa terjadi secara timbal balik dan teratur; kemiripan secara fonetis, yaitu ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap alofon; satu fonem berbeda, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya

(3) Membandingkan perubahan bunyi yang terjadi pada keempat bahasa dengan proto bahasa.

(4) Perhitungan persentase tingkat kekerabatan, dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100$$

Keterangan:

C = kata kerabat

V_t = jumlah kosakata kerabat

V_d = jumlah Gloss yang diperhitungkan

(5) Langkah selanjutnya setelah diketahui persentase kekerabatan adalah menetapkan hubungan kekerabatan. Klasifikasi tersebut ditentukan berdasarkan persentase kesamaan atau kemiripan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penentuan Tingkat Kekerabatan Bahasa

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase
Bahasa (<i>Language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>Family</i>)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	100 – ke atas	1 – kurang dari 1 %

Sumber : Keraf, 1996: 135

Pada Tahap penyajian data, hasil penelitian ini akan disajikan secara informal. Penyajian hasil analisis data secara informal merupakan penyajian yang menggunakan tulisan pada umumnya (Mahsun, 2005: 123)

Leksikostatistik Bahasa Banjar (BB) dan Bahasa Bulungan (BBu)

Berdasarkan tahap-tahap teknik leksikostatistik, berikut hasil yang didapat: Dari 247 kosakata hanya terdapat 233 pasangan kata yang digunakan, 14 gloss merupakan gloss yang tidak dapat diperhitungkan. Dari 233 pasangan kata, terdapat 117 pasangan kata kerabat yang terdiri dari 45 pasangan identik, 28 gloss berkorespondensi fonemis, 8 gloss memiliki kemiripan fonetis, 7 gloss memiliki beda satu fonem, dan 29 gloss bentuk mitip.

Setelah menetapkan kata kerabat, persentase kekerabatan (C) bahasa Banjar dan bahasa Bulungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{117}{233} \times 100$$

$$= 0,50 \times 100 = 50\%$$

Leksikostatistik Bahasa Banjar (BB) dan Bahasa Dayak Ngaju (BDN)

Berdasarkan tahap-tahap teknik leksikostatistik berikut hasil yang didapat: Dari 247 kosakata hanya terdapat 233 pasangan kata yang digunakan, 14 gloss merupakan gloss yang tidak dapat diperhitungkan. Dari 233 pasangan kata, terdapat 86 pasangan kata kerabat yang terdiri dari 36 pasangan identik, 20 gloss berkorespondensi fonemis, 2 gloss memiliki kemiripan fonetis, 5 gloss memiliki beda satu fonem, dan 23 gloss bentuk mitip.

Setelah menetapkan kata kerabat, persentase kekerabatan (C) bahasa Banjar dan bahasa Bulungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{86}{233} \times 100$$

$$= 0,36 \times 100 = 36\%$$

Leksikostatistik Bahasa Banjar (BB) dan Bahasa Pasir (BP)

Berdasarkan tahap-tahap teknik leksikostatistik berikut hasil yang didapat: Dari 247 kosakata hanya terdapat 226 pasangan kata yang digunakan, 21 gloss merupakan gloss yang tidak dapat diperhitungkan. Dari 233 pasangan kata, terdapat 105 pasangan kata kerabat yang terdiri dari 28 pasangan identik, 35 gloss berkorespondensi fonemis, 5 gloss memiliki kemiripan fonetis, 12 gloss memiliki beda satu fonem, dan 25 gloss bentuk mitip.

Setelah menetapkan kata kerabat, persentase kekerabatan (C) bahasa Banjar dan bahasa Bulungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{105}{226} \times 100$$

$$= 0,46 \times 100 = 46 \%$$

Leksikostatistik Bahasa Bahasa Bulungan (BBu) dan Bahasa Dayak Ngaju (BDN)

Berdasarkan tahap-tahap teknik leksikostatistik berikut hasil yang didapat: Dari 247 kosakata hanya terdapat 237 pasangan kata yang digunakan, 10 gloss merupakan gloss yang tidak dapat diperhitungkan. Dari 233 pasangan kata, terdapat 73 pasangan kata kerabat yang terdiri dari 20 pasangan identik, 23 gloss berkorespondensi fonemis, 4 gloss memiliki kemiripan fonetis, 9 gloss memiliki beda satu fonem, dan 17 gloss bentuk mitip. Setelah menetapkan kata kerabat, persentase kekerabatan (C) bahasa Banjar dan

bahasa Bulungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{73}{237} \times 100$$

$$= 0,30 \times 100 = 30\%$$

Leksikostatistik Bahasa Bulungan (BBU) dan Bahasa Pasir (BP)

Berdasarkan tahap-tahap teknik leksikostatistik, berikut hasil yang didapat: Dari 247 kosakata hanya terdapat 233 pasangan kata yang digunakan, 14 gloss merupakan gloss yang tidak dapat diperhitungkan. Dari 233 pasangan kata, terdapat 91 pasangan kata kerabat yang terdiri dari 27 pasangan identik, 26 gloss berkorespondensi fonemis, 6 gloss memiliki kemiripan fonetis, 13 gloss memiliki beda satu fonem, dan 19 gloss bentuk mitip.

Setelah menetapkan kata kerabat, persentase kekerabatan (C) bahasa Banjar dan bahasa Bulungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{91}{233} \times 100$$

$$= 0,39 \times 100 = 39\%$$

Leksikostatistik Bahasa Dayak Ngaju (BDN) dan Bahasa Pasir (BP)

Berdasarkan tahap-tahap teknik leksikostatistik berikut hasil yang didapat: Dari 247 kosakata hanya terdapat 228 pasangan kata yang digunakan, 14 gloss merupakan gloss yang tidak dapat diperhitungkan. Dari 233 pasangan kata, terdapat 78 pasangan kata kerabat yang terdiri dari 25 pasangan identik, 19 gloss berkorespondensi fonemis, 2 gloss memiliki kemiripan fonetis, 10 gloss memiliki beda satu fonem, dan 22 gloss bentuk mitip.

Setelah menetapkan kata kerabat, persentase kekerabatan (C) bahasa Banjar dan bahasa Bulungan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{78}{228} \times 100$$

$$= 0,34 \times 100 = 34\%$$

Klasifikasi Sistem Kekerabatan Bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan Pasir

Klasifikasi sistem kekerabatan dalam teknik leksikostatistik tidak hanya berfungsi untuk menentukan persentase kata kerabat dan menghitung usia bahasa, tetapi juga untuk mengetahui seberapa dekat keanggotaan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, sehingga dapat diadakan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat. Berdasarkan analisis di atas, bahasa-bahasa yang memperlihatkan persentase kekerabatan tinggi merupakan kelompok bahasa yang keanggotaannya lebih dekat, sedangkan persentase kekerabatan yang rendah merupakan kelompok bahasa yang keanggotaannya lebih jauh.

Swadesh dalam Keraf (1996:135) mengusulkan suatu

	BB	BBU	BDN	BP
BB		50%	36%	46%
BBU			30%	39%
BDN				34%
BP				

klasifikasi untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*language family*), kapan sekelompok bahasa disebut rumpun

bahasa (stock), dan sebagainya. Berikut klasifikasi yang dimaksud dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Klasifikasi Bahasa

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>Family</i>)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	100 – ke atas	1 – kurang dari 1 %

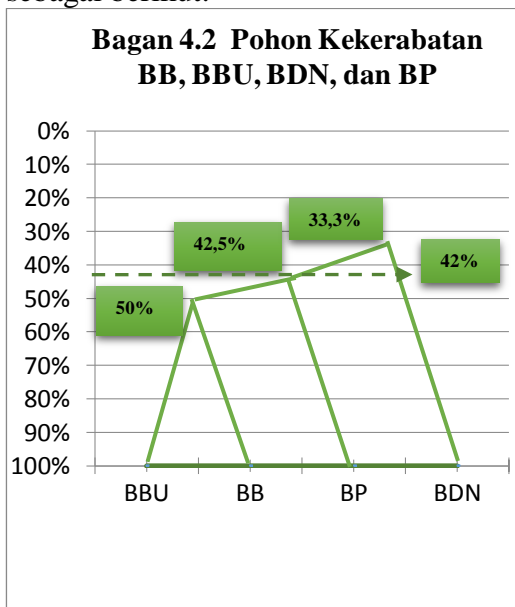
Klasifikasi sistem kekerabatan bahasa tersebut menunjukkan kedudukan atau hubungan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Berikut hasil dari perhitungan persentase kekerabatan pada analisis di atas, menghasilkan distribusi persentase yang menjadi objek kajian penulis, yaitu bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan bahasa Pasir sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Persentase Kata Kerabat BB, BBU, BDN, dan BP

- BB = Bahasa Banjar
- BDN = Bahasa Dayak Ngaju
- BBU = Bahasa Bulungan
- BP = Bahasa Pasir

Berdasarkan tabel data persentase kekerabatan di atas menunjukkan bahwa persentase kata kerabat terbesar adalah bahasa Banjar dan Bulungan sebesar 50%, sehingga dapat langsung ditarik garis yang menghubungkan kedua bahasa tersebut. Bahasa Banjar dan Pasir sebesar 46%, bahasa Bulungan dan Pasir sebesar 39%, kedua bahasa tersebut dipertalikan (dibagi 2) pada rata-rata 42,5% (yaitu 46% + 39% dibagi 2). Pada kelompok bahasa Banjar dan Dayak Ngaju sebesar 36%, bahasa Dayak Ngaju dan Pasir sebesar 34%, bahasa Bulungan dan Dayak Ngaju sebesar 30%, ketiga bahasa tersebut dipertalikan (dibagi 3) pada rata-rata 33,3% (yaitu 36% + 34% + 30% dibagi 3). Hasil dari pertalian antara bahasa Banjar dan Bulungan dipertalikan pada tingkat 42% kata kerabat (yaitu rata-rata % kata kerabat antara keempat bahasa).

Setelah mengetahui tabel persentase kata kerabat bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan Pasir, langkah selanjutnya adalah menyusun skema pohon kekerabatan sesuai dengan klasifikasi menurut Swadesh, dan garis percabangan sebagai berikut:



Berdasarkan skema pohon kekerabatan di atas secara leksikostatistik dapat diketahui bahwa proto bahasa Bulungan, Banjar, Pasir, dan Dayak Ngaju berpisah pada awalnya adalah bahasa Dayak Ngaju, kemudian tiga meso bahasa berpisah lagi yaitu bahasa pasir, dan yang terakhir bahasa Banjar dan Bulungan berpisah. Sehingga bahasa Pasir dengan bahasa Dayak Ngaju memiliki kesamaan semakin banyak, kemudian semakin ke kiri perbedaannya semakin besar. Bahasa Banjar dan Bulungan, bahasa Banjar dan Dayak Ngaju, bahasa Banjar dan Pasir, serta bahasa Bulungan dan Pasir masuk pada kategori keluarga (*family*) karena berada pada persentase 36 – 81%. Bahasa Bulungan dan Dayak Ngaju serta bahasa Dayak Ngaju dan Pasir masuk pada kategori rumpun (*stock*) karena berada pada persentase 12 – 36%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasangan bahasa yang memiliki kekerabatan paling dekat adalah Bahasa Banjar dan Bulungan yaitu sebesar 50%. Persentase ini menunjukkan bahwa letak geografis yang berjauhan dimungkinkan memiliki angka kekerabatan yang lebih tinggi ataupun dekat.

V. PENUTUP

Berdasarkan analisis mengenai kekerabatan dan penentuan waktu pisah bahasa Banjar, Bulungan, Dayak Ngaju, dan Pasir yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil temuan yang didasarkan oleh penghitungan leksikostatistik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahasa Banjar dan Bulungan memiliki kekerabatan yang lebih dekat dibandingkan dengan kelima pasang bahasa yaitu sebesar 50%. Persentase dari kelima pasang bahasa lainnya

yaitu Bahasa Banjar dan Pasir sebesar 46%, bahasa Bulungan dan Pasir sebesar 39%, bahasa Banjar dan Dayak Ngaju sebesar 36%, bahasa Dayak Ngaju dan Pasir sebesar 34%, serta bahasa Bulungan dan Dayak Ngaju sebesar 30%. Bahasa Banjar dan Bulungan, bahasa Banjar dan Dayak Ngaju, bahasa Banjar dan Pasir, serta bahasa Bulungan dan Pasir masuk pada kategori keluarga (*family*) karena berada pada persentase 36 – 81%. Bahasa Bulungan dan Dayak Ngaju serta bahasa Dayak Ngaju dan Pasir masuk pada kategori rumpun (*stock*) karena berada pada persentase 12 – 36%.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adul, M. Asfandi, dkk. 1985. *Struktur Bahasa Bulungan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aritonang, Buha, dkk. 2002. *Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Bulungan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2002. *Kosakata Dasar Swadesh di Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Balai Bahasa. 2013. *Tata Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Jum'atil. 2010. *Kamus Dayak Ngaju-Indonesia*.
www.kapuas.info diakses pada 19 Februari 2019
- Hapip, Abdul Djebbar. 1977. *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ibrahim, Syarial SAR. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia – Pasir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jahdiah, dkk. 2013. *Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Kementerian Pendidikan dan Budaya Balai Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Martus, Non, dkk. 2002. *Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Pasir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Mulyani Dewi, dkk. 1991. *Struktur Bahasa Dayak Ngaju*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sigiro, Elisten Parulian. 2015. "Kekerabatan Bahasa Tamuan, Waringin, Dayak Ngaju, Kadorih, Maanyan, dan Dusun Lawangan" *Jurnall*, Volume 11, Nomor 1, Edisi Mei.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Suryanyahu, Anthony, dkk. 2013. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju – Indonesia*. Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

Widiyanto, Nur. 2018. "Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia". www.kemendikbud.go.id diakses pada 9 April 2019.

Wurm, S. A, B. Wilson. 1978. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter)*. Australia: Departement of Linguistics Research School of Pasific Studies.